



PENGEMBANGAN WISATA EDUKATIF DAN DAKWAH KULTURAL BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA SARAMBU

Umar¹, Taufik Qurahman², Muh. Nazyf Al Khair³, Irma⁴, Elma⁵, Besse Rahmadana⁶, Ummul Muhaiminah⁷, Nurmiati⁸, Fauzia Afdilla⁹, Astri¹⁰, Anastasya Putri Salsabila¹¹, Nurul Hasyati Najah¹², Dirgahayu Hutri Awaluddin¹³

¹Universitas Islam Negeri Palopo, Email: umar@uinpalopo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Palopo, Email: Lukmanfalet@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Palopo, Email: 2202010009@uinpalopo.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Palopo, Email: irmatri251@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Palopo, Email: elma53502@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Palopo, Email: besserahmadana@gmail.com

⁷Universitas Islam Negeri Palopo, Email: akhwatummulm@gmail.com

⁸Universitas Islam Negeri Palopo, Email: nurmiatinrmy@gmail.com

⁹Universitas Islam Negeri Palopo, Email: fauziarahim05@gmail.com

¹⁰Universitas Islam Negeri Palopo, Email: astri231004@gmail.com

¹¹Universitas Islam Negeri Palopo, Email: salsabilaanastasya@icloud.com

¹²Universitas Islam Negeri Palopo, Email: hasyatijnajah@gmail.com

¹³Universitas Islam Negeri Palopo, Email: dirgahayuawal17@icloud.com

*email koresponden: umar@uinpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1646>

Abstract

This Community Service Activity (PKM) was carried out in Sarambu Village, Porehu Subdistrict, North Kolaka Regency, with the aim of developing educational tourism and cultural outreach based on the local community's potential. Sarambu Village has great natural, social, and religious wealth, but this potential has not been optimally managed as a means of community-based education and outreach. This activity used the ABCD (Asset-Based Community Development) approach, which focuses on developing the community's local assets and strengths as the main capital for empowerment. The main programs implemented included the construction of a village boundary monument, a village profile video, the installation of tourist signboards, the compilation of a TPA book, training in funeral management, and a cleanliness and environmental education movement. All activities were designed participatively through collaboration between students, village officials, religious leaders, and the community. The results of the activities showed a significant increase in religious awareness, social participation, and community concern for the environment and local tourism potential. The community, which was previously passive, is now able to play an active role in social and religious activities and has begun to independently manage tourism potential. Thus, this PKM activity has succeeded in strengthening Islamic values, local culture, and the spirit of community cooperation through the development of sustainable educational tourism. The local potential-based approach has proven effective in creating a religious, independent, and socially empowered community.

Keywords: educational tourism, cultural outreach, community empowerment, local potential, ABCD method.



Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Sarambu, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, dengan tujuan untuk mengembangkan wisata edukatif dan dakwah kultural berbasis potensi lokal masyarakat. Desa Sarambu memiliki kekayaan alam, sosial, dan religius yang besar, namun potensi tersebut belum dikelola secara optimal sebagai sarana edukasi dan dakwah berbasis komunitas. Kegiatan ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang berorientasi pada pengembangan aset dan kekuatan lokal masyarakat sebagai modal utama dalam pemberdayaan. Program utama yang dilaksanakan meliputi pembuatan tugu pembatas desa, video profil desa, pemasangan papan petunjuk wisata, penyusunan buku TPA, pelatihan pengurusan jenazah, serta gerakan kebersihan dan edukasi lingkungan. Semua kegiatan dirancang secara partisipatif melalui kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran religius, partisipasi sosial, serta kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan potensi wisata lokal. Masyarakat yang sebelumnya pasif kini mampu berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta mulai mengelola potensi wisata secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil memperkuat nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan semangat gotong royong masyarakat melalui pengembangan wisata edukatif yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis potensi lokal terbukti efektif dalam menciptakan masyarakat yang religius, mandiri, dan berdaya sosial.

Kata Kunci: KKN, pemberdayaan masyarakat, UMKM Syariah, sertifikasi halal, ABCD, Kota Palopo.

1. PENDAHULUAN

Desa Sarambu merupakan salah satu desa di Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, yang memiliki kekayaan alam dan sosial budaya yang potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata edukatif berbasis nilai-nilai keislaman. Masyarakat Desa Sarambu dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi serta kehidupan religius yang kental, tercermin dalam rutinitas keagamaan, kegiatan pengajian, dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial. Di sisi lain, desa ini juga memiliki potensi wisata alam yang indah, lingkungan yang asri, dan sumber daya manusia yang kreatif. Namun, potensi besar tersebut belum terkelola secara optimal karena masih minimnya sarana promosi, fasilitas pendukung wisata, dan inovasi dalam mengemas nilai-nilai lokal menjadi daya tarik edukatif dan religius.

Fenomena menarik yang muncul di lapangan adalah adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk memperkuat citra Desa Sarambu sebagai “desa religius yang berdaya dan berdaya tarik wisata.” Mahasiswa KKN berupaya memfasilitasi semangat ini melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan nilai, edukasi, dan budaya. Berbagai program seperti pembuatan video profil desa, pembangunan tugu dan papan petunjuk wisata, penyusunan buku TPA, serta pelatihan pengurusan jenazah menjadi wujud konkret kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam mengembangkan desa yang berkarakter, religius, dan edukatif.

Dalam konteks pembangunan pedesaan, wisata edukatif dan dakwah kultural menjadi dua elemen penting yang dapat mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Wisata edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pembentukan karakter masyarakat, terutama generasi muda. Sementara itu,



dakwah kultural memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan sosial dan budaya yang lembut, menyentuh hati masyarakat tanpa meninggalkan kearifan lokal.

Urgensi kegiatan ini semakin tinggi karena banyak desa dengan potensi wisata dan religiusitas tinggi belum memiliki konsep pengembangan yang terarah. Desa Sarambu, misalnya, memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang besar, namun belum dikemas dalam bentuk program edukatif dan wisata yang terintegrasi. Oleh karena itu, pengembangan wisata edukatif dan dakwah kultural berbasis potensi lokal menjadi langkah penting untuk menjadikan Desa Sarambu sebagai desa unggul yang religius, produktif, dan berkarakter.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang pengembangan wisata umumnya masih berfokus pada aspek fisik dan ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur atau peningkatan daya jual destinasi. Namun, pendekatan yang menekankan sinergi antara edukasi, religiusitas, dan budaya lokal masih jarang dilakukan. Padahal, pengembangan wisata yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual dapat memberikan dampak sosial yang lebih luas, membentuk perilaku masyarakat yang produktif sekaligus bermoral.

Desa Sarambu menawarkan konteks yang unik karena masyarakatnya memiliki potensi sosial dan spiritual yang kuat, namun belum terintegrasi dalam konsep pembangunan wisata edukatif dan dakwah kultural. Celah inilah yang ingin diisi oleh kegiatan PKM ini, yaitu dengan mengembangkan model pengabdian yang menggabungkan aspek pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan berbasis aset lokal. Melalui pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), kegiatan ini berupaya mengoptimalkan potensi yang sudah ada di masyarakat untuk menjadi kekuatan penggerak dalam pengembangan wisata religius yang edukatif dan berkelanjutan.

Kebaruan kegiatan PKM ini terletak pada integrasi pendekatan dakwah kultural dengan pengembangan wisata edukatif berbasis potensi lokal. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya membangun infrastruktur fisik seperti tugu dan papan petunjuk, tetapi juga menciptakan media pembelajaran dan promosi yang bernilai edukatif dan religius. Misalnya, pembuatan video profil desa tidak sekadar menampilkan keindahan alam, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai keislaman, budaya gotong royong, dan semangat kebersamaan warga. Begitu pula dengan penyusunan buku TPA dan pelatihan pengurusan jenazah, yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan sosial secara praktis kepada masyarakat.

Pendekatan berbasis potensi lokal yang diterapkan memastikan bahwa masyarakat menjadi pelaku utama dalam setiap kegiatan, bukan sekadar penerima manfaat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menciptakan perubahan jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan desanya sendiri. Model integratif antara wisata, edukasi, dan dakwah ini menjadi pembeda dari kegiatan pengabdian masyarakat sejenis yang biasanya terfokus pada satu aspek saja.

Tujuan utama dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Sarambu adalah untuk mengembangkan potensi wisata edukatif dan dakwah kultural yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat



Desa Sarambu mampu mengenali, mengelola, dan mempromosikan potensi desanya secara mandiri dengan memanfaatkan aset sosial, budaya, dan religius yang telah mereka miliki. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk membangun sarana fisik seperti tugu dan papan petunjuk wisata, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan berbasis komunitas.

Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pelatihan pengurusan jenazah, penyusunan buku TPA, dan pengembangan media dakwah yang kreatif. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan katalis perubahan, sedangkan masyarakat menjadi subjek utama dalam setiap proses kegiatan. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara nilai religius, budaya lokal, dan potensi ekonomi desa, sehingga terwujud masyarakat yang produktif, berkarakter, dan berdaya saing. Secara jangka panjang, program ini diharapkan menjadi model pengembangan desa berbasis Islam dan budaya lokal yang berkelanjutan serta dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yang luas baik bagi masyarakat, mahasiswa, maupun pemerintah desa. Bagi masyarakat, kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas lokal dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola potensi wisata dan kegiatan dakwah secara berkelanjutan. Masyarakat juga memperoleh manfaat berupa peningkatan kapasitas spiritual dan sosial melalui pelatihan keagamaan serta kegiatan literasi Islam. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan konsep ABCD dan membangun hubungan kolaboratif dengan masyarakat melalui kegiatan berbasis komunitas. Sedangkan bagi pemerintah desa, kegiatan ini membantu dalam mempromosikan potensi desa secara lebih luas, baik melalui media digital maupun kegiatan sosial. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan desa berbasis nilai Islam dan budaya lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sarambu dilaksanakan dengan menggunakan metode ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pendekatan yang menekankan pada pengembangan potensi dan aset lokal masyarakat sebagai dasar pemberdayaan. Pendekatan ini berorientasi pada kekuatan yang dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangannya, sehingga seluruh proses kegiatan difokuskan pada penggalian dan pemanfaatan aset sosial, budaya, religius, dan lingkungan yang ada di Desa Sarambu. Penerapan metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter masyarakat yang religius, gotong royong, dan memiliki semangat untuk berdaya tanpa bergantung pada pihak luar.

Tahapan pelaksanaan metode ABCD dalam kegiatan ini dimulai dengan tahap Discovery (Penemuan Aset Lokal). Pada tahap ini, mahasiswa melakukan observasi, wawancara, dan diskusi dengan aparat desa, tokoh agama, serta masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki desa. Ditemukan berbagai aset penting seperti potensi wisata alam, nilai



religius masyarakat, lembaga pendidikan TPA, dan semangat sosial warga dalam kegiatan keagamaan. Semua aset ini menjadi dasar dalam perencanaan program kerja.

Tahap berikutnya adalah Dream (Membangun Mimpi Bersama), di mana masyarakat diajak untuk membayangkan bentuk ideal desa yang ingin diwujudkan melalui kegiatan KKN. Melalui musyawarah bersama, muncul kesepakatan untuk mengembangkan Desa Sarambu menjadi desa wisata edukatif dan religius, yang mampu menggabungkan unsur dakwah, budaya, dan potensi alam secara harmonis. Tahap ini membangun rasa memiliki dan motivasi warga agar turut berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap ketiga, Design (Perancangan Program), difokuskan pada penyusunan rencana kegiatan berdasarkan hasil identifikasi dan impian bersama. Mahasiswa bersama masyarakat merancang berbagai kegiatan konkret, seperti pembuatan video profil desa sebagai media promosi wisata, pembangunan tugu dan papan petunjuk wisata, penyusunan buku TPA, serta pelatihan pengurusan jenazah bagi masyarakat. Setiap kegiatan dirancang agar memiliki nilai edukatif, sosial, dan spiritual, sekaligus menonjolkan potensi lokal sebagai daya tarik desa.

Tahap keempat, Define (Pelaksanaan Kegiatan), merupakan implementasi langsung dari program yang telah dirancang. Kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara mahasiswa, tokoh agama, guru, dan aparat desa. Masyarakat berperan aktif sebagai pelaksana kegiatan, sementara mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dan pendamping. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat terlihat sangat tinggi, baik dalam pelaksanaan pembangunan fisik, kegiatan dakwah, maupun dalam pelatihan edukatif. Setiap kegiatan dilakukan secara terbuka dan gotong royong, sehingga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Tahap terakhir adalah Destiny atau Reflection (Refleksi dan Keberlanjutan). Setelah seluruh kegiatan selesai, dilakukan refleksi bersama untuk menilai dampak kegiatan dan merumuskan langkah keberlanjutan program. Hasil refleksi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sarambu sangat antusias dan berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan yang telah dirintis. Pemerintah desa berencana mempertahankan pojok edukasi TPA, mengelola media promosi digital yang telah dibuat, serta menjadikan program dakwah kultural sebagai kegiatan rutin keagamaan.

Melalui penerapan metode ABCD, kegiatan PKM di Desa Sarambu berhasil membangun paradigma baru bahwa pembangunan desa tidak harus dimulai dari kekurangan, melainkan dari kekuatan yang sudah dimiliki masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik dan sosial, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif, kemandirian, dan spiritualitas masyarakat dalam mengelola potensi lokalnya. Hasilnya, Desa Sarambu mulai bertransformasi menjadi desa yang edukatif, religius, dan berdaya saing dengan identitas budaya yang kuat..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Sarambu dilaksanakan oleh mahasiswa Posko 97 UIN Palopo sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama lebih dari satu bulan dan difokuskan di beberapa titik strategis, seperti area masjid, balai desa, dan lingkungan



sekitar perkampungan. Program ini dirancang dengan menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang menekankan pada pemanfaatan aset lokal, baik berupa potensi sumber daya manusia, sosial, maupun religius.

Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, di antaranya pemerintah desa, tokoh agama, pengurus TPA, karang taruna, dan masyarakat umum. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengenali aset dan mengelola potensi mereka sendiri. Proses perencanaan dilakukan melalui musyawarah bersama, sedangkan pelaksanaan kegiatan berlangsung secara partisipatif dan gotong royong. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, terlihat dari keterlibatan warga dalam pembangunan tugu desa, pembuatan video profil, pelatihan keagamaan, serta kegiatan kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial terhadap pembangunan desa.

Untuk menggambarkan hasil kegiatan PKM secara konkret, berikut disajikan Tabel 1 yang memuat daftar program utama, tujuan, bentuk pelaksanaan, serta hasil dan dampak yang diperoleh selama kegiatan di Desa Sarambu.

Tabel 1. Program Utama dan Capaian Hasil Kegiatan PKM di Desa Sarambu

No	Nama Kegiatan	Tujuan	Bentuk Pelaksanaan	Hasil dan Dampak
1	Pembuatan Tugu Pembatas Desa	Memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap desanya.	Pembangunan tugu di pintu masuk desa melalui gotong royong warga.	Tercipta ikon desa dan meningkatnya rasa memiliki masyarakat terhadap wilayahnya.
2	Pembuatan Video Profil Desa	Mempromosikan potensi desa dan memperkenalkan budaya lokal.	Perekaman aktivitas masyarakat, potensi alam, dan kegiatan dakwah.	Video digunakan sebagai media promosi digital desa dan dokumentasi identitas sosial.
3	Pemasangan Papan Petunjuk dan Struktur Desa	Meningkatkan keteraturan dan transparansi informasi publik.	Pemasangan papan nama, petunjuk arah, dan struktur pemerintahan desa.	Masyarakat lebih mudah mengenali struktur pemerintahan dan lokasi fasilitas umum.
4	Pelatihan Pengurusan Jenazah	Memberikan edukasi keagamaan dan keterampilan praktis berbasis nilai Islam.	Pelatihan tata cara mengurus jenazah oleh mahasiswa dan tokoh agama.	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang fardhu kifayah dan nilai kepedulian sosial.
5	Penyusunan Buku TPA	Menyediakan bahan bacaan islami yang sesuai dengan kebutuhan lokal.	Penyusunan dan percetakan buku panduan doa dan materi TPA.	Mempermudah guru TPA dalam mengajar dan meningkatkan minat belajar santri.



6	Gerakan Kebersihan dan Edukasi Lingkungan	Membangun kesadaran lingkungan dan kebersihan masyarakat.	Kegiatan gotong royong di lingkungan masjid dan jalan desa.	Masyarakat lebih peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan.
---	---	---	---	---

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap program memiliki dimensi edukatif dan kultural yang saling berhubungan. Kegiatan fisik seperti pembangunan tugu dan papan informasi memperkuat identitas dan keteraturan desa, sedangkan kegiatan edukatif seperti pelatihan keagamaan dan penyusunan buku TPA memperkuat nilai spiritual masyarakat. Penggunaan media digital melalui video profil desa menjadi inovasi baru dalam memperkenalkan potensi lokal dan dakwah Islam dengan cara yang lebih modern dan menarik.

Pelaksanaan program PKM di Desa Sarambu memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap perilaku dan kesadaran masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat belum memiliki sarana promosi desa, kesadaran kebersihan masih rendah, dan kegiatan dakwah cenderung bersifat rutin tanpa inovasi. Setelah kegiatan selesai, terlihat perubahan positif dalam partisipasi warga, pola komunikasi, serta kesadaran terhadap pentingnya nilai edukatif dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Perbandingan kondisi sosial masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Dampak Sosial dan Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Sarambu

No	Aspek yang Diamati	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Dampak yang Terjadi
1	Partisipasi Masyarakat	Kegiatan sosial terbatas dan bergantung pada perangkat desa.	Masyarakat aktif bergotong royong dalam setiap kegiatan.	Meningkatnya rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas warga.
2	Kesadaran Keagamaan	Kurang memahami praktik fardhu kifayah dan nilai-nilai dakwah.	Masyarakat mampu mengurus jenazah dan aktif dalam kegiatan TPA.	Peningkatan religiusitas dan kesadaran spiritual.
3	Kebersihan Lingkungan	Kurang terjaga dan tidak ada kegiatan rutin kebersihan.	Terbentuk rutinitas gotong royong dan pembersihan lingkungan masjid.	Lingkungan desa menjadi lebih bersih dan teratur.
4	Promosi Desa	Belum ada media promosi dan dokumentasi kegiatan desa.	Video profil dan papan informasi desa tersedia.	Desa lebih dikenal dan siap menjadi destinasi wisata edukatif.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa program PKM membawa perubahan nyata terhadap perilaku sosial dan spiritual masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya pasif kini lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan desa. Perubahan ini tidak hanya tampak dalam aspek fisik, tetapi juga dalam kesadaran religius dan semangat kolaboratif warga.

Keberhasilan kegiatan PKM di Desa Sarambu tidak lepas dari tingginya keterlibatan berbagai elemen masyarakat. Kolaborasi antara mahasiswa, tokoh agama, guru TPA, dan



pemerintah desa menciptakan sinergi dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan ABCD berhasil membangun kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Tabel 3. Analisis Keterlibatan Komunitas dalam Kegiatan PKM Desa Sarambu

Pihak yang Terlibat	Peran dan Kontribusi	Bentuk Partisipasi	Dampak terhadap Keberlanjutan
Pemerintah Desa	Fasilitator dan penyedia dukungan sarana.	Menyediakan lokasi kegiatan dan dukungan administrasi.	Program mendapat dukungan kelembagaan dan legitimasi resmi.
Tokoh Agama	Pembimbing spiritual dan pendamping kegiatan dakwah.	Memberikan ceramah dan pelatihan pengurusan jenazah.	Penguatan nilai religius dan keberlanjutan kegiatan dakwah.
Pengurus TPA	Pengelola kegiatan pendidikan keagamaan.	Mengimplementasikan buku TPA dan melatih santri.	Pembelajaran agama menjadi lebih terstruktur.
Karang Taruna & Pemuda	Pelaksana kegiatan lapangan dan promosi desa.	Membantu pembuatan video profil dan kegiatan kebersihan.	Meningkatkan semangat kepemudaan dan kreativitas lokal.
Mahasiswa KKN	Fasilitator dan inisiator kegiatan.	Merancang program, memberikan pelatihan, dan evaluasi.	Transfer ilmu dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keberhasilan PKM tidak hanya diukur dari hasil fisik, tetapi juga dari kolaborasi antarkomponen masyarakat. Semua pihak memiliki peran aktif, sehingga program tidak bergantung pada mahasiswa semata. Keterlibatan ini menjadi fondasi keberlanjutan kegiatan setelah program KKN berakhir.

Hasil kegiatan PKM di Desa Sarambu memperkuat teori ABCD (Kretzmann & McKnight, 1993) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat berdasarkan kekuatan dan aset lokal. Dengan menggali potensi wisata, nilai keagamaan, dan semangat sosial, masyarakat Sarambu mampu menciptakan perubahan nyata tanpa ketergantungan pada pihak luar. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori community-based tourism, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata agar keberlanjutan dapat terjaga.

Dari perspektif pendidikan dan dakwah, kegiatan ini mendukung teori dakwah kultural, yaitu penyebaran nilai Islam melalui pendekatan budaya dan sosial. Pelatihan pengurusan jenazah, penyusunan buku TPA, dan kegiatan dakwah masyarakat merupakan wujud nyata transformasi dakwah yang kontekstual. Kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana integrasi nilai religius dengan edukasi dan budaya mampu membentuk karakter masyarakat yang berakhlak dan produktif.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim PKM menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, cuaca yang tidak menentu, serta minimnya fasilitas promosi digital desa. Namun, setiap tantangan dapat diatasi dengan kolaborasi masyarakat dan pendekatan adaptif.

**Tabel 4. Tantangan dan Solusi Pelaksanaan Kegiatan PKM di Desa Sarambu**

No	Tantangan	Solusi yang Diterapkan	Hasil dari Solusi
1	Cuaca sering menghambat kegiatan lapangan.	Menyesuaikan jadwal kegiatan dan memanfaatkan ruang tertutup.	Semua kegiatan dapat diselesaikan tepat waktu.
2	Minimnya fasilitas promosi wisata.	Pembuatan video profil dan papan informasi desa.	Promosi desa berjalan efektif dan menarik.
3	Partisipasi warga tidak merata di awal kegiatan.	Melibatkan tokoh agama untuk menggerakkan masyarakat.	Keterlibatan warga meningkat secara signifikan.
4	Kekurangan bahan bacaan keagamaan.	Menyusun dan mencetak buku TPA hasil kolaborasi mahasiswa dan guru.	Buku digunakan secara berkelanjutan di TPA.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi justru menjadi peluang untuk membangun kreativitas dan solidaritas masyarakat. Solusi yang diambil bersifat kolaboratif dan berbasis potensi lokal, sehingga memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil program. Pendekatan ini membuktikan efektivitas metode ABCD dalam membangun ketahanan sosial masyarakat terhadap perubahan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Sarambu dengan tema “Pengembangan Wisata Edukatif dan Dakwah Kultural Berbasis Potensi Lokal” berhasil menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal dapat berjalan seiring dengan pengembangan potensi wisata edukatif yang berkelanjutan. Melalui penerapan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), kegiatan ini mampu mengoptimalkan aset sosial, spiritual, dan sumber daya manusia yang telah dimiliki oleh masyarakat Desa Sarambu untuk membangun desa yang mandiri, religius, dan berdaya saing. Berbagai program yang dilaksanakan, seperti pembuatan tugu pembatas desa, pembuatan video profil desa, pelatihan pengurusan jenazah, penyusunan buku TPA, serta kegiatan kebersihan lingkungan, tidak hanya berdampak pada perubahan fisik desa, tetapi juga pada peningkatan kesadaran sosial dan spiritual masyarakat.

Kegiatan ini memperlihatkan perubahan nyata dalam perilaku masyarakat, terutama dalam hal partisipasi sosial, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Masyarakat yang semula pasif kini menjadi lebih aktif dalam kegiatan gotong royong dan dakwah. Selain itu, kegiatan pelatihan dan penyusunan buku TPA telah memperkuat kapasitas masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan secara mandiri. Pendekatan berbasis komunitas yang digunakan juga mendorong lahirnya kolaborasi antara mahasiswa, tokoh agama, guru TPA, dan pemerintah desa, yang pada akhirnya membentuk kesadaran kolektif bahwa pengembangan desa harus dimulai dari kekuatan internal masyarakat. Dengan demikian, PKM ini membuktikan bahwa pengembangan wisata edukatif dan dakwah kultural dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter masyarakat desa yang religius, produktif, dan berdaya secara sosial.



Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi keberlanjutan program dan bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, pemerintah desa diharapkan dapat menjadikan kegiatan ini sebagai model pengembangan wisata berbasis potensi lokal dengan melibatkan masyarakat secara berkelanjutan. Pengelolaan video profil desa dan media promosi digital perlu terus dikembangkan agar Desa Sarambu dapat dikenal luas sebagai desa wisata religius dan edukatif. Kedua, kegiatan dakwah kultural dan pelatihan keagamaan seperti pengurusan jenazah dan pembelajaran TPA hendaknya dilanjutkan secara rutin dengan dukungan tokoh agama dan guru setempat, agar nilai-nilai spiritual yang telah ditanamkan dapat terus hidup di tengah masyarakat.

Ketiga, perguruan tinggi perlu memperkuat kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga keagamaan untuk memberikan pendampingan lanjutan, terutama dalam pengembangan literasi digital dakwah dan manajemen wisata berbasis masyarakat. Keempat, bagi mahasiswa pelaksana KKN berikutnya, kegiatan di Desa Sarambu dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan program yang lebih inovatif dengan tetap menekankan pada prinsip partisipatif, edukatif, dan berlandaskan nilai Islam. Akhirnya, kegiatan PKM seperti ini diharapkan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam mengintegrasikan pendidikan, dakwah, dan budaya lokal sebagai kekuatan utama membangun kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A. (2017). *Dakwah kultural: Strategi dakwah dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia*. Prenada Media.
- Ginanjar, R. (2023). Community empowerment in tourism development: Concepts and implications. *The Eastasouth Management and Business (ESMB)*, 1(3), 111–119. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata. *Efisiensi Journal*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi/article/view/72745>
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based tourism: Concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107. <https://www.researchgate.net/publication/352376926>
- Wani, M. D., Dada, Z. A., & Shah, S. A. (2022). The impact of community empowerment on sustainable tourism development and the mediation effect of local support: A structural equation modeling approach. *Community Development*. <https://doi.org/10.1080/15575330.2022.2109703>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, IL: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- Nata, A. (2019). *Ilmu dakwah*. Rajawali Pers.
- Aziz, M. A. (2017). *Dakwah kultural: Strategi dakwah dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia*. Prenada Media.



Swarbrooke, J. (2011). The development and management of visitor attractions. Routledge.